

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

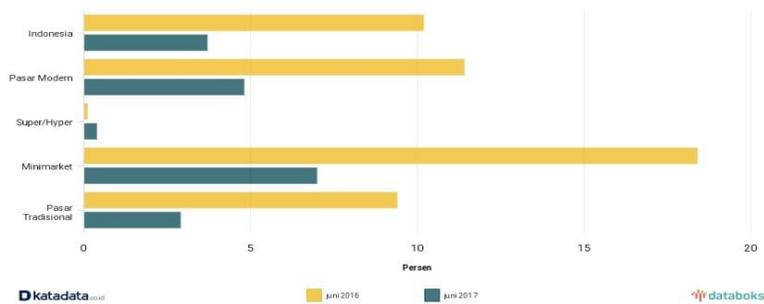
Tujuan terbentuknya suatu perusahaan dengan harapan mendapatkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuiditas. Namun, kenyataannya perusahaan yang sudah beroperasi dalam jangka panjang masih mengalami kondisi kesulitan keuangan yang berdampak terjadinya kebangkrutan. Dalam perkembangan ekonomi saat ini terus mengalami peningkatan seiring dengan era perdagangan global saat ini. Dunia perdagangan mencakup banyak bentuk dan yang salah satunya adalah perusahaan ritel yang tersebar luas di industri global saat ini. Bisnis ritel adalah semua kegiatan yang terlibat dalam penjualan berbagai produk atau jasa atau keduanya kepada para konsumen untuk keperluan pribadi, tetapi bukan untuk keperluan bisnis dengan memberikan upaya terhadap barang dan jasa tersebut dalam penggunaan atau konsumsi perseorangan maupun keluarga. Ritel juga menyediakan pasar bagi para produsen untuk menjual produk-produk mereka. Dengan demikian, ritel merupakan sebuah proses dimana perusahaan menciptakan nilai bagi konsumen dan membangun hubungan yang kuat dengan konsumen, dengan tujuan untuk menangkap nilai dari konsumen sebagai imbalan (Kotler dan Armstrong, 2014:27).

Industri ritel di Indonesia tengah mengalami pelemahan, hal ini ditunjukkan dengan tutupnya beberapa cabang gerai dalam negeri. Tercatat pada tanggal 30 Juni 2017, 30 gerai 7-Eleven tutup bersamaan akibat kerugian yang berkepanjangan. PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) juga menutup gerainya karena turunnya penjualan. Setelah Lotus, PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) menutup kembali gerai Debenhams. Setidaknya ada dua toko Debenhams yang tutup yakni di Kemang Village dan Supermall. Ritel selanjutnya yang tutup pada 2017 adalah Matahari Department Store (Matahari). Ritel yang bercabang di Pasaraya Manggarai dan Pasaraya Blok M harus

tutup pada September 2017. Sedangkan Matahari Mall Taman Anggrek dan Matahari Lombok City Center ikut tutup pada 3 Desember 2017. Selanjutnya Lotus yang terkenal menjual aneka macam sepatu dan sandal menutup tokonya pada 5 Oktober 2017 (tribunnews.com).

Penjualan ritel di pasar tradisional dan modern melambat pada tahun 2017 yang dapat di lihat pada gambar 1.1.

1.1. Penjualan Ritel di pasar tradisional dan modern (2016-2017)



Sumber : Databoks katadata Indonesia, 2017

Penjualan ritel periode Januari-Juni 2017 mengalami perlambatan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (YoY). Karena munculnya fenomena belanja online di masyarakat serta ketatnya persaingan membuat pertumbuhan penjualan emiten ritel mengalami tren penurunan dalam lima tahun terakhir. Ditambah lagi dengan turunnya daya beli konsumen membuat beberapa perusahaan ritel mencatat penurunan penjualan pada 2017 lalu. Data Nielsen Retail Audit menunjukkan bahwa penjualan ritel pada semester I tahun 2017 hanya tumbuh 3,7 persen dari sebelumnya sebesar 10,2 persen. Pada pasar modern, pertumbuhan penjualan ritel pada tahun pertama ini melambat menjadi 4,8 persen dari sebelumnya 11,4 persen. Untuk mini market pertumbuhannya melambat menjadi 7,04 persen dari sebelumnya 18 persen. Sedangkan untuk Hyper/Supermarket justru tumbuh 0,4 persen dari sebelumnya hanya 0,1 persen. Perlambatan tidak hanya terjadi di pasar modern, tapi di alami juga oleh pasar tradisional. Pertumbuhan penjualan eceran dipasar tradisional dalam enam bulan pertama 2017 juga melambat mejadi 2,9 persen dari sebelumnya mencapai 9,4

persen. Lesunya perekonomian domestik dan turunnya daya beli masyarakat telah berdampak terhadap industri ritel di Indonesia.

Salah satu indikator yang dapat dijadikan kriteria perusahaan yang mengalami financial distress adalah adanya laba bersih negatif selama beberapa tahun berturut-turut setidaknya selama dua tahun berturut-turut. Laba bersih negatif merupakan indikator yang menggambarkan penurunan kinerja perusahaan dalam hal kemampuan memperoleh profit akibat dari naiknya biaya produksi maupun penurunan jumlah penjualan. Laba bersih negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam pengelolaan sumber daya guna mencapai tujuan ekonomi. Perusahaan dengan kondisi laba bersih negatif berturut-turut kemungkinan besar mengalami financial distress apabila tidak segera dilakukan tindakan penyelesaian akan mengarah kepada kebangkrutan (Kholidah, 2016).

Pengenalan lebih awal mengenai kondisi financial distress yang dialami suatu perusahaan dapat dilakukan menggunakan model sistem peringatan dini (early warning system). Dengan menggunakan model tersebut maka perusahaan dapat mengenali serta mewaspadaai gejala awal akan terjadinya *financial distress* agar selanjutnya dilakukan upaya perbaikan sebelum perusahaan tersebut berada dalam kondisi kritis kebangkrutan.

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* sudah banyak dilakukan dan memberikan hasil yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sondakh, dkk (2014) melakukan studi dengan memprediksi perusahaan yang berpotensi mengalami financial distress dengan model Altman, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan ritel dengan hasil penelitian menunjukkan jika model analisis *Springate* yang memiliki tingkat keakuratan lebih tinggi untuk melakukan prediksi financial distress pada perusahaan ritel. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Thanjaya (2016) menunjukkan bahwa model *Altman* yang paling tepat digunakan dalam memprediksi financial distress. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2018) menunjukkan jika model Altman dan Zmijewski dapat digunakan untuk memprediksi financial distress pada perusahaan Ritel dan model yang paling

akurat yaitu model *Zmijewski*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Saragih dan Dewi (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *Springate* dan *Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Analisis yang banyak digunakan saat ini adalah analisis diskriminan Altman, dimana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Ada beberapa metode analisis yang dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan, metode analisis tersebut di antaranya Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Ohlson serta Grover. Tetapi disini peneliti hanya menggunakan tiga metode untuk penelitian ini, karena metode analisis yang digunakan memiliki rasio yang berbeda dalam menganalisis kebangkrutan, agar peneliti juga dapat mengetahui hasil penelitian dari setiap metode apakah altman dinyatakan bangkrut juga oleh metode zmijewski dan springate, serta metode lainnya yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan yang telah di jelaskan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Kebangkrutan Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski Dan Springate Periode 2016-2018"**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan ritel yang tergabung di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 dengan metode Altman Z-Score, Zmijewski Dan Springate.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan metode Altman Z-Score, Zmijewski dan Springate dari perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis sebagai sarana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan penulis dalam mengaplikasikan teori tentang financial distress dengan metode Altman Z-Score, Zmijewski dan Springate. Penelitian ini menyajikan tentang analisis kebangkrutan perusahaan, yang dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam mengkaji fenomena kebangkrutan pada perusahaan lain, serta untuk menambah wawasan dalam bidang manajemen keuangan dengan cara menggunakan model prediksi kebangkrutan dalam pelaksanaannya di dunia nyata.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi informasi dan bahan referensi meskipun dengan skala sangat kecil bagi berbagai pihak yang berkepentingan serta sebagai acuan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama maupun ingin mengembangkan.